

**EVALUASI KEPATUHAN TERAPI OBAT PASIEN PROLANIS  
HIPERTENSI YANG MENDAPATKAN KONSELING DI  
PUSKESMAS KOTA SEMARANG**

***COMPLIANCE TO MEDICATION IN HYPERTENSIVE PATIENTS  
OF CHRONIC DISEASE MANAGEMENT CONSULTING  
PHARMACIST AT PUBLIC HEALTH CENTER OF SEMARANG  
CITY***

**Meki Pranata<sup>1\*</sup>, Rino Arianti Marswita<sup>2</sup>, Farrah Bintang Sabiti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Farmasi, Fakultas  
Kedokteran, Universitas Islam  
Sultan Agung

<sup>2</sup> Program Doktor, Fakultas  
Kedokteran, Universitas Islam  
Sultan Agung  
Jl. Kaligawe Raya KM 4,  
Terboyo Kulon, Genuk  
Semarang, Jawa Tengah  
50112

**Submitted:** 21-01-2020

**Revised:** 05-02-2020

**Accepted:** 22-06-2020

Corresponding author:  
mekipranata@unissula.ac.id

**ABSTRAK**

Salah satu pelayanan kefarmasian yang bisa dilakukan oleh apoteker adalah konseling. Pemberian konseling dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dalam menurunkan hipertensi. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi kepatuhan terapi obat pasien hipertensi yang telah mendapatkan konseling oleh apoteker di Puskesmas Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada 40 pasien yang bersedia ikut penelitian dengan mengisi *inform consent*. *Pill count* digunakan untuk melakukan penilaian kepatuhan dengan cara menghitung sisa obat selama 1 bulan dimulai pada awal bulan juli dan akhir bulan juli 2019. Hasil ini akan dianalisis *chi-square test* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dengan tingkat kepatuhan. Uji *wilcoxon* untuk mengetahui perbedaan pada kelompok sebelum dan sesudah diberikan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik bermakna ( $p=0,000$ ). Hasil *chi-square test* menunjukkan bahwa konseling yang dilakukan apoteker tidak memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kepatuhan terapi obat pasien prolanis hipertensi dengan statistik  $p>0,05$ .

**Kata kunci:** Konseling; Hipertensi; *Pill count*; Apoteker

**ABSTRACT**

*One of the pharmaceutical services that can be done by pharmacists is counseling. Counseling lead to increase the obedience to taking medication in reduce hypertension. The objective of this research is to evaluate the obedience to drug therapy of hypertensive patient which already get counseling by pharmacists in Public Health Center in Semarang. This research was carried out by cross sectional design. The research was conducted towards 40 patients who were willing to take part in the research by filling out inform consent. "Pill count" method was used to evaluate the obedience level by counting the remaining drug for 1 month starting from the beginning until the end of July 2019. These results will be analyzed by chi-square test to determine the relationship between the characteristics and the obedience level. Wilcoxon test was done to determine the differences in groups before and after given counseling. The results showed that there was a significant decrease in systolic and diastolik pressure ( $p = 0,000$ ). Chi-square test results showed that counseling given by pharmacists had no significance effect related to the obedience to drug therapy of hypertensive prolanis patient with a statistic of  $p> 0.05$ .*

**Keywords:** *Counselling; Hypertensive; Pill count; Pharmacists*

## 1. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian sekitar 7,5 jiwa di seluruh dunia. Jumlah prevalensi di negara berkembang maupun maju dilaporkan meningkat antara 35-46%. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2003, pasien hipertensi seluruhnya yaitu sebesar 50%. Sekitar 25% pasien hipertensi telah mendapatkan pengobatan dan sekitar 12,5% pasien hipertensi telah dapat diobati dengan baik di negara berkembang. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan meningkatnya angka kejadian hipertensi berat sering kali

dihubungkan seperti usia lanjut, ras kulit hitam dan komorbid sangat berhubungan dengan buruknya kontrol tekanan darah. Usia > 65 tahun disertai hipertensi memiliki risiko yang lebih tinggi dari usia yang lebih muda sehingga pemberian terapi obat hipertensi akan sangat bermanfaat (Mozaffarian et al., 2015).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) bahwa sebanyak 50% pasien hipertensi di negara berkembang hanya sebesar 25% pasien yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang diobati secara baik. Disisi lain juga terdapat sebanyak 50-70% pasien yang tidak patuh terhadap obat antihipertensi yang diresepkan. Kepatuhan rata-rata pasien pada pengobatan jangka panjang penyakit kronis di Negara maju hanya sebesar 50%, sementara di Negara berkembang kemungkinan jauh lebih rendah (Dewi et al., 2015).

Pemahaman pasien terhadap penyakit yang diderita dapat ditingkatkan melalui pemberian konseling kepatuhan pengobatan. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh konseling farmasis terhadap kepatuhan dan kontrol hipertensi pasien prolans, menyatakan bahwa intervensi konseling dan pemberian informasi yang diberikan farmasis secara positif dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi secara signifikan (Dewi et al., 2015). Hal ini mengakibatkan pasien akan lebih patuh minum obat karena pasien mengerti akan kegunaan terhadap kesembuhan penyakitnya dan efek samping jika tidak minum obat sesuai waktu yang ditetapkan. Salah satu pelayanan kefarmasian yang dapat dilakukan oleh apoteker adalah konseling kepada pasien prolans hipertensi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengevaluasi kepatuhan terapi obat pasien hipertensi yang telah mendapatkan konseling di Puskesmas Kota Semarang.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode observasi dengan *design cross sectional* pada tanggal 1 Juli hingga 31 Juli 2019 menggunakan *pill count*. Perhitungan sampel responden menggunakan aplikasi *power sample* (PS). Pengambilan data pasien hipertensi dilakukan secara prospektif dengan melakukan konseling di awal dan diakhir selama bulan juli 2019. Kriteria responden harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi responden adalah pasien hipertensi berumur 40-80 tahun yang mendapatkan monoterapi maupun kombinasi obat hipertensi bersedia terlibat dalam penelitian dengan mengisi *informed consent*. Kriteria eksklusi responden meliputi pasien yang sudah mendapatkan konseling. *Pill count* dilakukan sebanyak 1 kali yaitu menghitung sisa obat pasien yang mendapatkan jumlah obat pada hari pertama sebelum diberikan konseling didefinisikan dengan skor kepatuhan *before* konseling dan 4 minggu setelah pasien datang kembali ke puskesmas disebutkan dengan skor *post* konseling. Analisis data diinterpretasikan menggunakan *Chi-square test* dan uji Wilcoxon. *Chi-square test* dilakukan untuk melihat hubungan perbedaan pada kelompok karakteristik terhadap kepatuhan pasien yang di berikan konseling oleh apoteker. Uji *Wilcoxon* dilakukan untuk mengetahui perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik antara kelompok sebelum dan sesudah dilakukan konseling.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden yang diperoleh sebanyak 40 pasien yang telah mendapatkan terapi obat hipertensi dan dilakukan konseling pada waktu sebelum dan sesudah diberikan obat. Tabel 1 menunjukkan bahwa pasien hipertensi lebih didominasi oleh wanita yaitu sebesar 62,5%. Kondisi hipertensi banyak terjadi di kalangan wanita di Jetis, Kabupaten Bantul (Wahid dan Darmawan, 2020). Hasil yang sama kejadian hipertensi banyak didominasi oleh kaum wanita di Kota Batam (Sammulia et al., 2016). Rata-rata wanita akan mengalami peningkatan risiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia >45 tahun (Singalingging, 2011). Wanita yang belum menu pause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar HDL yang tinggi merupakan

faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses aterosklerosis. Efek perlindungan estrogen dianggap sebagai penjelasan adanya imunitas wanita pada usia premenopause. Pada premenopause wanita akan mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut dimana hormon estrogen tersebut berubah kuantitasnya sesuai dengan umur wanita secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada wanita umur 45-55 tahun (Kumar *et al.*, 2005; Anggraini *et al.*, 2009).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa kejadian hipertensi banyak terdapat pada usia >40 tahun. Kondisi hipertensi banyak terjadi pada usia >40 tahun di Jetis, Kabupaten Bantul (Wahid dan Darmawan, 2020). Kejadian hipertensi berhubungan dengan faktor usia. Usia berhubungan dengan buruknya kontrol tekanan darah (Amanda dan Martini, 2018 ;Wahid dan Darmawan, 2020); Sammulia *et al.*, 2016). Seseorang dengan usia >65 tahun dengan hipertensi mempunyai risiko yang lebih tinggi daripada usia yang lebih muda sehingga pengobatan dengan antihipertensi akan sangat bermanfaat (Wahid dan Darmawan, 2020).

Rata-rata usia responden yang digunakan dalam penelitian ini 60,19±9,07 tahun. Responden kelompok pendidikan yang di kelompokkan sebagai sekolah dasar (SD) 7,5%, sekolah menengah pertama (SMP) 47,5%, sekolah menengah atas (SMA) 45%. Penelitian ini lebih didominasi pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama jika dibandingkan dengan kelompok pendidikan SD dan SMA.

**Tabel 1.** Hubungan karakteristik pasien hipertensi dengan tingkat kepatuhan menggunakan *pill count* di Puskesmas Kota Semarang

Karakteristik	Jumlah (%)	Kategori <i>Pillcount</i>		Nilai <i>p</i>
		Patuh (%)	Tidak Patuh (%)	
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	15 (37,5)	11 (73,3)	4 (26,7)	0,722
Wanita	25 (62,5)	17 (68,0)	8 (32,0)	
<b>Usia</b>				
40-59	22 (55)	15 (68,2)	7 (31,8)	0,781
60-80	18 (45)	13 (72,2)	5 (27,8)	
<b>Pendidikan</b>				
SD	3 (7,5)	1 (33,3)	2 (66,7)	0,109
SMP	19 (47,5)	16 (84,2)	3 (15,8)	
SMA	18 (45)	11 (61,1)	10 (40,0)	

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, hubungan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan karakteristik pasien sesuai jenis kelamin menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $p > 0,05$ . Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan dimana jumlah responden laki-laki lebih sedikit dibandingkan wanita. Menurut penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien hipertensi dengan nilai  $p > 0,05$  (Puspita, 2016). Berbeda dengan penelitian yang lainnya (Joho, 2012), terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan pasien (Ardhany, 2018).

Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara usia dan kepatuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi dengan  $p = 0,129$  (Sukma *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dengan  $p = 0,568$ . Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dimana nilai  $p = 0,001$  (Boima *et al.*, 2015). Hal ini dikarenakan total responden yang berpendidikan pada penelitian tersebut sebanyak 70,9%. Menurut penelitian sebelumnya,

menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendidikan dan kepatuhan dimana  $p=0,009$  (Sinuraya *et al.*, 2018).

Tabel 2 menunjukkan perbandingan secara statistik antara tekanan darah sistolik pada waktu sebelum dan setelah diberikan konseling memperoleh angka signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tekanan darah sistolik pada waktu sebelum dan sesudah diberikan konseling. Penurunan nilai tekanan darah sistolik diikuti dengan tekanan darah diastolik dimana nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa konseling apoteker memiliki dampak yang baik dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam terapi obat. Hasil yang sama dengan penelitian ini. menyebutkan bahwa pemberian konseling oleh apoteker pada pasien hipertensi mampu meningkatkan kepatuhan minum obat pasien hipertensi secara signifikan (Febrianti *et al.*, 2013; Dewanti *et al.*, 2015).

**Tabel 2.** Rerata Tekanan darah sistolik (TDS), Tekanan darah Diastolik (TDD) *before* dan *after* Konseling menggunakan *pill count* di Puskesmas Kota Semarang

Tekanan Darah	Rerata Tekanan Darah TDS dan TDD		Nilai <i>p</i>
	Sebelum	Sesudah	
Tekanan Darah Sistolik	145±15,02	134,12±13,62	0,000
Tekanan Darah Diastolik	90,75±7,97	84,75±8,76	0,000

Konseling dapat meningkatkan kepatuhan terapi obat pasien hipertensi sehingga tingkat kepercayaan pasien untuk minum obat dan mengontrol tekanan darah akan lebih teratur sejalan dengan meningkatnya pengetahuan mereka terkait dengan penyakitnya (Kressin *et al.*, 2007). Apoteker memiliki peran penting dalam mengendalikan tekanan darah pasien (Ayu dan Syaripuddin, 2018). Hal ini dilakukan berdasarkan pola yang disampaikan oleh apoteker mengenai penyesuaian obat dan pendidikan kepada pasien. *Mean* tingkat kepatuhan pasien hipertensi antara kelompok intervensi dan kontrol terdapat perbedaan yang signifikan (Hermawan, 2020). Kelompok intervensi dengan konseling menunjukkan nilai signifikansi  $p=0,000$ , sedangkan kelompok kontrol menunjukkan nilai  $p=0,081$ , dimana penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian sebelumnya.

#### 4. KESIMPULAN

Konseling memiliki pengaruh yang bermakna terhadap kepatuhan pasien prolans hipertensi di Puskesmas Kota Semarang, dengan nilai signifikansi  $p=0,000$  dan terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik, dengan nilai signifikansi  $p=0,000$ .

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada pasien prolans hipertensi yang berobat di Puskesmas Kota Semarang dan LPPM Universitas Islam Sultan Agung di Kota Semarang.

#### 6. KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian ini.

#### 7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. D., Waren, A., & Situmorang. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Yang Berobat Di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008. *Universitas Riau*.
- Ajeng, G., Ayu, K., & Syaripuddin, M. (2018). *Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian pada Penderita Hipertensi*.
- Amanda, D., & Martini, S. (2018). The Relationship between Demographical Characteristic and Central Obesity with Hypertension. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 43-50.
- Ardhany, S. D. (2016). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi JKN di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 1(2), 10-17.
- Boima, V., Ademola, A. D., Odusola, A. O., Agyekum, F., Nwafor, C. E., Cole, H., ... Tayo, B. O.

- (2015). *Factors Associated with Medication Nonadherence among Hypertensives in Ghana and Nigeria*. 2015.
- Dewi, M., Sari, I. P., & Probosuseno, P. (2015). Pengaruh Konseling Farmasis terhadap Kepatuhan dan Kontrol Hipertensi Pasien Prolanis di Klinik Mitra Husada Kendal. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 4(4), 242-249.
- Dewanti, S. W., Andrajati, R., & Supardi, S. (2015). Pengaruh konseling dan leaflet terhadap efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pasien hipertensi di Dua Puskesmas Kota Depok. *Indonesian Pharmaceutical Journal*, 5(1), 33-40.
- Febrianti, Y., Satibi, S., & Handayani, R. (2013). Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Kepatuhan Dan Hasil Terapi Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Poliklinik Penyakit Dalam. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 3(4), 311-317.
- Hermawan, N. S. A., Zakaria, D., & Umar, M. Y. (2020). Efektivitas Konseling Pasien Hipertensi Terhadap Perilaku Kepatuhan Berobat. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 5(1), 49-52.
- Joho, A. A. (2012). *Factors affecting treatment compliance among hypertension patients in three DISTRICT hospitals-dar es salaam* (Doctoral dissertation, Muhimbili University of Health and Allied Sciences).
- Kumar, V., Abbas, K., & Fausto, N. (2005). Tissue renewal and repair: regeneration, healing, and fibrosis. *Pathologic Basis of Disease*, 87-118.
- Kressin, N. R., Wang, F., Long, J., Bokhour, B. G., Orner, M. B., Rothendler, J., ... & Berlowitz, D. R. (2007). Hypertensive patients' race, health beliefs, process of care, and medication adherence. *Journal of general internal medicine*, 22(6), 768-774.
- Mozaffarian, D., Benjamin, E. J., Go, A. S., Arnett, D. K., Blaha, M. J., Cushman, M., ... Yeh, R. W. (2015). *AHA Statistical Update Heart Disease and Stroke Statistics — 2015 Update A Report From the American Heart Association WRITING GROUP MEMBERS*. <https://doi.org/10.1161/CIR.000000000000152>
- Puspita, E. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan (Studi Kasus di Puskesmas Gunungpati Kota Semarang) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sammulia, S. F., Rahmawati, F., & Andayani, T. M. (2016). Perbandingan Pill Box dan Medication Chart dalam meningkatkan Kepatuhan dan Outcome Klinik Geriatri Kota Batam. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*, 6(4), 288-296.
- Sinuraya, R. K., Destiani, D. P., Puspitasari, I. M., & Diantini, A. (2018). *Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama di Kota Bandung Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City*. 7(2). <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.2.124>
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 6(5), 687-695.
- Wahid, R. A. H., & Darmawan, E. (2020). The Effect of Black Seed Oil as Adjuvant Therapy on Nuclear Factor Erythroid 2-Related Factor 2 Levels in Patients with Metabolic Syndrome Risk. *Iranian Journal of Pharmaceutical Sciences*, 16(1), 9-18.
- World Health Organization, & International Society of Hypertension Writing Group. (2003). 2003 World Health Organization (WHO)/International Society of Hypertension (ISH) statement on management of hypertension. *Journal of hypertension*, 21(11), 1983-1992